

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masyarakat dengan segala kompleksitasnya terus berkembang seiring dengan berkembangnya jaman peradaban manusia. Modernisasi dan globalisasi yang menjadi arus perkembangan manusia di seluruh dunia tidak dapat dibendung lagi dan mempengaruhi berkembangnya masyarakat itu juga. Pada masyarakat yang semakin berkembang ke arah heterogenitas yang semakin tinggi ini, berbagai macam bentuk gaya hidup juga semakin berkembang dan semakin kompleks dewasa ini. Pada masyarakat metropolis mengalami perkembangan dalam variasi gaya hidup. Berkembangnya Gaya hidup masyarakat metropolis dapat dilihat dengan fenomena penggunaan “behel gigi” pada kalangan remaja.

Fenomena penggunaan behel gigi merupakan usaha manusia memenuhi hasratnya untuk menjadi lebih baik atau sekedar untuk memunculkan eksistensi diri. Behel gigi bukan hanya untuk merapihkan gigi, akan tetapi dapat digunakan sebagai *Fashion*.

Tidak hanya itu saja dengan menggunakan behel seseorang merasa percaya diri, karena selain sebagai ajang trend penggunaan behel-pun bisa menaikkan dan meningkatkan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Saat menggunakan barang mahal, membuat status orang di masyarakat terangkat. Tak jarang orang-orang

berkantong tebal menjadikan barang-barang mahal sebagai salah satu identitas diri untuk menunjukkan martabatnya di mata orang lain. Hal ini juga berlaku pada penggunaan behel gigi.

Penggunaan behel gigi sebagai gaya hidup ini menimbulkan pengaruh positif dan juga negatif. Dampak positif dari penggunaan behel gigi ini, dimana kita mendapatkan suatu identitas, disini kita lihat dari sudut pandang gaya hidupnya yang termasuk kedalam gaya-gaya warna-warni karet behel akan membuat menjadi lebih kreatif dan lebih variatif dalam menciptakan suatu pribadi yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Ini adalah masalah kesepahaman setiap orang dimana gaya hidup tersebut dapat mempengaruhi seseorang secara positif. Namun ada pula sisi negatif dari penggunaan behel gigi sebagai trend ini sendiri dimana, semula behel hanya untuk diperuntukkan bagi orang yang mempunyai bentuk gigi yang tidak rata, dengan berkembangnya jaman behel gigi menjadi ajang bergaya dan sudah disalah artikan.

Konsumsi behel gigi merupakan bagian ciri gaya hidup modern. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang terhadap suatu barang. Orang akan cenderung memilih produk, jasa, atau aktivitas tertentu karena hal tersebut diasosiasikan dengan gaya hidup tertentu. Misalnya orang-orang yang berorientasi pada karir akan memilih pakaian, buku, majalah, komputer, dan barang-barang lainnya yang berbeda dengan mereka yang berorientasi pada keluarga. Dalam gaya hidup, kegiatan konsumsi mendapat

kedudukan yang paling istimewa. Kegiatan konsumsi yang dirujuk budaya konsumen terlihat dari perilaku manusia yang mengubah benda-benda untuk tujuan mereka sendiri (Lury, 1998:3). Perilaku konsumsi behel gigi yang dilakukan oleh remaja saat ini sudah mengarah pada perilaku konsumsi irasional, karena para remaja mengambil tindakan dimana tujuan awal menggunakan behel adalah untuk memperbaiki susunan gigi. Namun kini terselip tujuan-tujuan lain yang menurut perkiraan mereka akan lebih banyak menguntungkan tetapi kenyataannya justru merugikan.

Penggunaan behel gigi pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki susunan gigi, akan tetapi, selain dapat memperbaiki susunan gigi penggunaan behel diharapkan mampu untuk memunculkan citra (*image*) remaja tersebut dianggap sebagai pemerhati *fashion* terkini, dan juga sebagai simbol status individu didalam masyarakat. Padahal beberapa dampak negatif behel gigi ini sudah jelas akan dihadapi pemakainya yaitu muncul kuman dan bakteri karena kondisi gigi yang susah dibersihkan. Kuman dan bakteri akan mudah sekali hidup dimulut, kuman akan mudah sekali terselip disela-sela behel jika tidak rajin memakai obat kumur. Lalu kuman dan bakteri yang hidup dimulut akan menimbulkan bau mulut.

Selain itu pemakaian behel gigi ditukang gigi yang tidak berijin resmi atau illegal untuk sekedar gaya semakin menambah buruk resiko terkena penyakit menular. Hal ini disebabkan alat-alat yang digunakan belum terjamin kebersihannya, apalagi langsung bersentuhan dengan mulut. Yang paling berbahaya yaitu dapat menimbulkan hepatitis bahkan HIV. Kawat logam yang dipasang pada gigi sering

berbenturan dan dapat menyebabkan luka kecil pada bibir dan bagian dalam pipi. Saat pemakai terlibat dalam aktivitas seksual, seperti seks oral atau bahkan berciuman pun luka kecil dalam mulut akan menyediakan jalan masuk untuk penyakit yang mudah menular seperti hepatitis dan HIV/AIDS. Selain itu orang yang tidak memiliki alergi sebelum mereka memakai behel gigi berpotensi terkena alergi setelah mereka memakainya.

Secara medis, behel tergolong dalam kosmetik kesehatan yang tidak difungsikan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Meski demikian behel tetap masuk dalam kategori kesehatan dengan fungsi pencegahan atas “*ketidak-normalan*” susunan geligi, seperti; Gingsul atau tonggos (Boneng). Pengaturan dilakukan dengan mengikat gigi agar kembali tersusun rapih, untuk menghindari atau mengurangi kesan “*wajah jelek*” dan menambah “*kenyamanan atau kecantikan wajah*”. Dengan kata lain, penggunaan behel berimplikasi pada penampilan. Lebih jauh, seperti halnya teknologi kosmetik kesehatan lainnya; operasi plastik di wajah, pemasangan silikon pada payudara, dan lainnya, behel bisa saja berhubungan dengan tingkatan status sosial seseorang. Tingginya tingkat penggunaan behel boleh jadi disebabkan kemudahan mendapat, memasang, dan perawatan. Melalui akses internet, seseorang kini telah mudah mendapatkan behel dengan berbagai macam warna dan bentuk bantalan, disamping bahan tersebut telah dijual secara bebas pada apotik bahkan toko umum.

Mudahnya akses untuk mengakses penggunaan behel gigi didukung dengan sistem informasi yang juga semakin pesat, kondisi tersebut membuat pengetahuan masyarakat tentang fungsi behel pun berubah. Akan tetapi perubahan pengetahuan masyarakat mengenai behel tidak berarti meninggalkan fungsi lamanya yang sebagai mana penjelasan di atas digunakan dalam konteks kesehatan. Perubahan yang dimaksud dalam kondisi kekinian adalah trend atau *style*, atau sebatas gaya hidup semata. Meski demikian, tidak dapat dipahami jika perubahan fungsi dari kesehatan menuju fungsi *style* tersebut bertujuan agar penampilan menjadi lebih menarik, sebab keduanya mengarah pada penampilan. Kehidupan di dunia remaja diwarnai dengan berbagai gaya hidup yang berbeda-beda. Banyak hal yang biasa dilakukan oleh mereka yang sangat tertarik untuk mengikuti perkembangan jaman atau trend yang sedang mewabah, berbagai cara dilakukan untuk memenuhi hasrat tersebut seperti halnya yang sedang marak terjadi saat ini yaitu penggunaan behel gigi sebagai pendukung penampilan atau gaya bukan dipakai untuk kesehatan.

Inilah yang sedang melanda generasi muda yang senang mengikuti trend jaman. Bisa dibayangkan jika kita tidak menggunakan behel gigi yang saat ini sedang trend, mungkin akan terlihat sedikit ketinggalan trend. Selain itu, dampak dari perkembangan jaman membuat manusia berupaya memenuhi hasratnya untuk menjadi lebih baik atau sekedar untuk memunculkan eksistensi diri. Pemikiran tersebut mengakibatkan pemahaman bahwa Behel gigi bukan hanya untuk merapikan gigi, akan tetapi dapat digunakan sebagai *fashion*. Tidak hanya itu saja, dengan

menggunakan behel seseorang merasa percaya diri, karena selain sebagai ajang trend, penggunaan behel pun bisa menaikkan dan meningkatkan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Saat menggunakan barang mahal, membuat status orang dimasyarakat terangkat. Tak jarang orang-orang berkantong tebal menjadikan barang-barang mahal sebagai salah satu identitas diri untuk menunjukkan martabatnya dimata orang lain. Hal ini juga berlaku pada penggunaan behel gigi.

Trend behel dapat dilihat pada anak sekolah; Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yang seakan-akan menjadikan behel layaknya sebuah aksesoris. Mereka dengan mudah mendapatkan behel di toko ilegal (seperti yang saya temukan di salah satu *Online Shop* di Kota Surabaya). Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa behel sedang menjadi trend atau gaya hidup masyarakat Kota Surabaya, yang tidak dibatasi oleh umur dan juga jenis kelamin. Maraknya trend penggunaan behel gigi dan ditambah oleh ketidaktahuan masyarakat awam membuat banyak orang “berani” mempertaruhkan aset tubuh yang tak tergantikan ini dengan mempercayakan pemasangan kawat gigi pada sembarang orang. Trend penggunaan behel gigi yang dikaitkan dengan gaya hidup dan *fashion* membuat banyak orang nekat memakai walau sebenarnya tidak memerlukannya. Lebih parahnya lagi, sebagian diantara mereka malah nekat memasang di tempat yang murah yang penting asal gaya. Kebiasaan memakai behel ternyata menyimpan resiko penyakit bahkan berujung kematian.

Seperti yang terjadi pada PA (nama disamarkan) seorang ABG berasal dari Jakarta yang awalnya menggunakan behel karena saran dan ajakan dari teman-temannya harus meregang nyawa akibat terjadinya radang dan pembekakan pada gusi, tentu saja akibat dari cara memasang dan cara merawat behel yang tidak benar. Akibatnya justru apa yang kita anggap baik malah mencederai gusi dan membawa kita pada kematian (kompasiana.com)

Berdasarkan atas penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti latar belakang, atau alasan-alasan remaja menggunakan behel gigi sebab; (1) behel secara medis difungsikan untuk mengatur susunan geligi dan pertumbuhan gusi, tetapi pada kenyataannya, menurut pengamatan peneliti, para pengguna behel memiliki susunan geligi dan pertumbuhan gusi yang terlihat baik; (2) pemakaian behel gigi memperlihatkan pergeseran-pergeseran sosial budaya kaum muda dalam masyarakat, dari tradisional menuju modernitas; (3) pemakaian behel gigi memperlihatkan bagaimana proses pembentukan gaya hidup dan citra (*image*) remaja dari pemakaian dan pemilihan behel gigi; (4) pemakaian behel gigi memperlihatkan bukan hanya sebagai produk kesehatan, tetapi dilihat dari bagaimana individu memilih dan memakai behel gigi tersebut, sehingga behel gigi yang dipakai tersebut memiliki makna baru bagi pemakainya yang dapat dijadikan sebagai simbol bagi identitas individu itu sendiri dan sebagai identitas individu dalam lingkungan sosialnya.

I.2 Fokus Penelitian

Dengan melihat fenomena penggunaan behel gigi yang semakin berkembang di kalangan masyarakat khususnya pada kalangan remaja perkotaan dan berbagai permasalahannya. Peneliti ingin mengajukan fokus penelitian,

- Bagaimana proses gaya hidup penggunaan behel gigi sebagai identitas sosial pada kalangan remaja di Kota Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dibedakan menjadi dua, yakni:

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti yakni proses gaya hidup pemasangan behel gigi sebagai identitas sosial pada kalangan remaja di kota Surabaya.

I.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi seluas-luasnya mengenai gaya hidup penggunaan behel gigi
2. Memperoleh pemahaman bagaimana proses gaya hidup pemasangan behel gigi sebagai identitas sosial pada kalangan remaja di Kota Surabaya
3. Mengetahui reaksi dan respon remaja di Kota Surabaya terhadap kontradiksi efek negatif maupun efek positif dari pemasangan behel gigi beserta pemahaman pemasangan behel gigi sebagai alat kesehatan atau *Fashion*

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah:

1. **Secara teoritik**, studi ini perlu dilakukan untuk mengkaji, mengembangkan, dan melakukan refleksi terhadap keberlakuan teori identitas sosial, gaya hidup beserta sirmulasi dalam konteks pembentukan identitas sosial dalam praktek pemasangan behel gigi pada kalangan remaja di Kota Surabaya.
2. **Secara sosiologis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kajian mengenai pembentukan identitas sosial dalam praktek pemasangan behel gigi pada kalangan remaja di Kota Surabaya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan kepada mahasiswa sehingga mampu meningkatkan kepedulian dan kepekaan dalam melihat fenomena sosial mengenai permasalahan perilaku remaja beserta kehidupan sosial dalam penggunaan behel gigi.

I.5 Kerangka Teori

Pada konteks ini, pemakai behel gigi mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai berkaitan dengan identitas diri mereka yakni status sebagai seorang yang modis. Hal inilah yang justru menjadi *mainstream* kaum muda saat ini. Descartes seorang pendiri filsafat modern melihat tubuh sebagai mesin. Tubuh hanyalah objek yang harus mengikuti *mainstream* budaya. Oleh karena itu tubuh terus dimodifikasi sesuai dengan tuntutan zaman (Pramono, 2010:5). Pramono (2010) menegaskan bahwa kesenangan tubuh jauh lebih baik daripada kesenangan jiwa. Kesenangan

tubuh diartikan sebagai suatu pemujaan terhadap tubuh, pemujaan seseorang terhadap tubuhnya akan mencapai puncaknya ketika dibarengi dengan apresiasi sosial yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu keindahan tubuh dipelajari sebagai bagian dari estetika. Misal Pada seorang perempuan suatu “kecantikan yang ideal” adalah suatu entitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu. Tubuh sebagai estetika sebenarnya kata lain dari tubuh sebagai media yang memperkenalkan diri individu kepada lingkungan sosialnya, yakni dalam rangka membentuk citra, kesan mengenai pemilik tubuh tersebut. Kesadaran untuk memperindah dan mempercantik diri merupakan tindakan yang disengaja, seperti halnya behel gigi, suatu tanda yang ditafsirkan sebagai simbol *fashion* dikalangan remaja, sehingga tidak heran apabila tidak sedikit remaja yang “keranjingan” untuk memasang, karena apabila behel itu melekat pada tubuhnya akan menjadi simbol yang mewakili diri dan identitas mereka.

1.5.1 Penggunaan behel sebagai dasar Pembentukan Identitas Diri

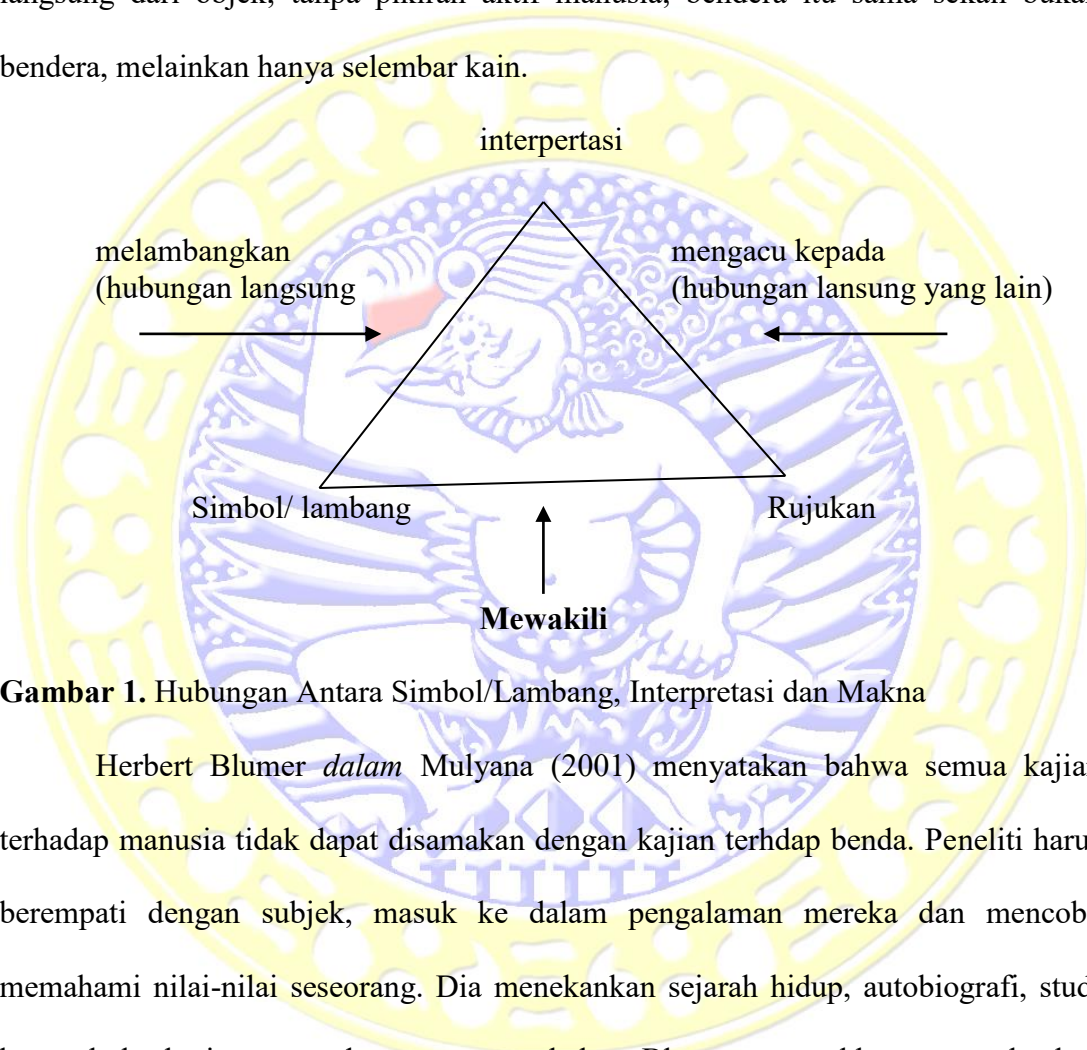
Penggunaan behel di kalangan remaja dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas diri bagi remaja tersebut. Proses pembentukan identitas diri dipahami melalui Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley disebut juga konsepsi-diri. Konsepsi-diri memiliki pengertian suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Sunarto 2000, Mulyana 2001). Herbert Blumer, salah satu penganut pemikiran Mead berusaha menjabarkan pemikiran interaksionis simbolik ini. Pertama adalah bahwa manusia

bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya (Sunarto, 2000). Kedua, Blumer seperti dikutip Sunarto (2000) selanjutnya mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Pokok pikiran ketiga adalah bahwa makna diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) di saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam perspektif ini, Mead dan Cooley memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut akan dimaknai, dan hasil pemaknaan tersebut akan membentuk identitas diri seseorang.

Pemaknaan akan terjadi apabila terjadi pertukaran simbol-simbol yang disebut Mead sebagai simbol atau lambang signifikan (Nimmo, 2005). Bagi Mead, simbol manapun merupakan signifikan jika ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain yang dikumpulkannya di dalam diri pemikir. Simbol signifikan tidak ada sebelum percakapan, tetapi muncul melalui pengambilan peran bersama, suatu proses interaksi sosial. Hubungan antara simbol, interpretasi dan makna dilukiskan dalam Gambar 1. Kedua garis dalam segitiga itu menunjukkan bahwa ada hubungan langsung di antara:

Pertama, pikiran atau interpretasi dengan suatu rujukan (seperti kita memikirkan selembar kain dengan warna merah dan putih); dan kedua, diantara

interpretasi dan simbol (misalnya "bendera Indonesia). Namun diantara lambang dan rujukan hubungan itu tidak langsung, atau dipertalikan (ditunjukkan dengan garis putus-putus). Hal itu mengingatkan kita bahwa simbol bukanlah representasi langsung dari objek; tanpa pikiran aktif manusia, bendera itu sama sekali bukan bendera, melainkan hanya selembar kain.



Gambar 1. Hubungan Antara Simbol/Lambang, Interpretasi dan Makna

Herbert Blumer *dalam* Mulyana (2001) menyatakan bahwa semua kajian terhadap manusia tidak dapat disamakan dengan kajian terhadap benda. Peneliti harus berempati dengan subjek, masuk ke dalam pengalaman mereka dan mencoba memahami nilai-nilai seseorang. Dia menekankan sejarah hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat dan wawancara bebas. Blumer secara khusus menekankan pentingnya pengamatan berperan serta dalam kajian komunikasi. Interaksionisme simbolik melihat seseorang itu kreatif, inovatif dan bebas mendefinisikan sesuatu dengan cara yang *unpredictable* (Blumer *dikutip* Inayah, 2005). Diri dan masyarakat

dilihat sebagai proses, bukan struktur; penyetopan proses akan menghilangkan esensi dari hubungan sosial.

Interaksionisme simbolik percaya bahwa sesuatu tidak mempunyai makna terlepas dari interaksi dengan yang lainnya. Dengan kata lain, "cara kita berpikir tentang makna pada interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang kita dalam memahami manusia dan tindakannya (Knapp, Miller, dan Fudge, 1994 *dikutip* Inayah, 2005). Makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Makna dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut; sehingga interaksionisme simbolik memandang makna sebagai produk sosial, yaitu sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktivitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Blumer, seperti dikutip Mulyana (2001) menyatakan bahwa esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Ada lima konsep inti interaksi simbolik menurut Mead (Littlejohn dan Foss, 2005), yaitu konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi sosial, dan konsep *joint action*. Blumer memaparkan konsep "diri" bahwa manusia bukan semata-mata organisme yang hanya bergerak di bawah pengaruh perangsang-perangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya. Dikarenakan ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Konsep perbuatan (*action*) menyatakan bahwa karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Perbuatan manusia tidak bersifat semata reaksi biologis atas kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya. Manusia sendiri adalah konstruktor kelakuannya. Konsep objek menurut Blumer, yaitu bahwa manusia hidup di tengah objek-objek. Kata "objek" dimengerti dalam arti luas dan meliputi semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia. Menurut Blumer seperti dikutip Sobur (2006):

“Objek dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan..., kebendaan seperti Empire State Building, atau abstrak seperti konsep kebebasan, hidup atau tidak hidup, terdiri atas golongan atau terbatas pada satu orang, bersifat pasti seperti golongan darah, dan agak kabur seperti suatu ajaran filsafat”

Konsep interaksi sosial menyebutkan bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing peserta seperti sesuatu yang baru lahir. Hal baru itu dihasilkan akibat suatu inter penetrasi, dimana unsur-unsur individual itu rembes merembes dan tembus menembus. Blumer menyebut proses ini *“a possitive shaping process in its own right”* yaitu suatu proses yang membentuk suatu aksi khusus, yang mempunyai logika dan perkembangan sendiri, sehingga tidak bertepatan dengan unsur-unsur

psikis dan tidak dapat diterangkan oleh psikologi (Blumer *dikutip* Sobur, 2006). Konsep terakhir dari Blumer yaitu konsep *joint action*. Pada konsep ini Blumer mengganti istilah *social act* dari Mead dengan *joint action*. Artinya adalah aksi kolektif yang lahir dimana perbuatan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Sebagai contoh Blumer menyebutkan: transaksi dagang, makan bersama keluarga, upacara perkawinan, diskusi, sidang pengadilan, peperangan, dan sebagainya (Sobur, 2006). Realitas sosial dibentuk dari *joint action* ini dan merupakan objek sosiologi yang sebenarnya. Unsur konstitutif mereka, menurut Blumer, bukanlah unsur kebersamaan atau relasi-relasi, melainkan penyesuaian dan penyerasian tadi, dimana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuannya.

I.5.2 Penggunaan behel gigi sebagai Simbol dalam Komunikasi

Remaja yang menggunakan behel memiliki proses untuk melakukan aktivitas tersebut. Penggunaan behel oleh remaja tidak lepas dari lingkungan sosial dari remaja yang menggunakan behel. Selain itu, penggunaan behel oleh remaja juga memiliki tujuan untuk eksistensi dirinya di lingkungan sosialnya. Tujuan dari penggunaan behel oleh remaja merupakan salah satu bukti remaja melakukan proses perkembangan diri. Dalam pemikiran Mead, menunjukkan bahwa perkembangan diri tergantung pada komunikasi dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting (*significant others*) yang membentuk atau mempengaruhi diri sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran diri tersebut. Melalui interaksi atau

komunikasi orang-orang dapat bertukar makna, nilai, dan pengalaman dengan menggunakan simbol dan tanda. Bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran (Douglas *dikutip* Mulyana, 2001). Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat inderanya (Rose *dikutip* Mulyana 2001). Makna dari suatu simbol adalah pertama-tama ciri fisiknya, kemudian apa yang dapat orang lakukan terhadap simbol tersebut. Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tidak jelas apakah tersembunyi atau tidak (Sobur, 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seperti dikutip Sobur (2006) disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah suatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Sobur, 2001).

Simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas yang bersifat verbal dan yang bersifat nonverbal (Pateda, 2001 *dikutip* Sobur, 2006). Simbol yang bersifat verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Simbol-simbol yang bersifat nonverbal dapat berupa: (1)

simbol yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan kata, misalnya “Mari!”; (2) suara, misalnya bersiul, atau membunyikan “Pssst” yang bermakna memanggil seseorang; (3) tanda yang diciptakan manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, misalnya rambu-rambu lalu lintas, bendera, tiupan terompet; dan (4) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual, misalnya buah pinang muda yang menandakan daging, gambir menandakan darah, dan ritual-ritual di dalam upacara perkawinan. Pada komunikasi, simbol nonverbal dibedakan antara komunikasi “nonverbal-vokal” dengan komunikasi “nonverbal-nonvokal”. Contoh komunikasi “nonverbal-vokal” adalah bunyi gamelan, orkestra, dan konser; sedangkan pada komunikasi “nonverbal-nonvokal” adalah candi, bangunan hotel, dan mercusuar. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan “pikiran” (*mind*) dan “diri” (*self*). Mead mendefinisikan berpikir sebagai suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat tertentu.

Menurut teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat; dengan kata lain, masyarakat harus lebih dulu ada sebelum adanya pikiran. Dengan demikian, pikiran adalah bagian integral dari proses sosial, bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Pikiran adalah mekanisme penunjukkan diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Diri tumbuh ketika individu mendapatkan pengalaman baru dan memberi makna kepada pengalaman dan objek tersebut. Ringkasnya, diri itu bersifat dinamis, selalu

berubah, karena diri mampu mendefinisikan situasi oleh dirinya sendiri tanpa dikontrol atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar.

I.5.3 Teori Gaya Hidup David Chaney

“Kamu Bergaya Maka Kamu Ada!” “Masyarakat abad ke-21 segalanya adalah mengenai selebriti.” (Thomas C.O’Guinn, 2003)

Gaya hidup dijadikan sesuatu yang seakan-akan merupakan “bawaan” dari proses modernisasi yang dilahirkan globalisasi saat ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran David Chaney seorang contributor pemikiran postmodern bahwa gaya hidup (*lifestyles*) adalah ciri sebuah dunia modern atau yang biasa juga disebut dengan modernitas (David Chaney, Sebuah Pengantar Komprehensif : Lifestyle, 2004 : 8)

Kehidupan sosial masyarakat di mana di satu sisi, persoalan gaya adalah segalanya. Bukankah dalam masyarakat Indonesia kini urusan gaya-bergaya mulai menjadi perhatian amat serius hampir bagi setiap orang. Selain itu, teori David Chaney ini sudah jelas bisa menghadirkan pijakan teoritis yang ingin melakukan studi yang lebih sistematis mengenai fenomena gaya hidup dalam masyarakat konsumen Indonesia mutakhir. Budaya Konsumen memang sudah menjalar di Masyarakat. Masyarakat Konsumen Indonesia mutakhir tampaknya tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi, kegandrungan terhadap merk asing, makanan serba-instan (*fast food*), telepon seluler (HP), aksesoris terbaru yang menambah penampilan dan tentu saja serbuan gaya hidup lewat industri iklan dan televisi yang

sudah sampai ke ruang-ruang kita yang paling pribadi, dan bahkan mungkin ke relung-j jiwa kita yang paling dalam. Tak bisa dilupakan pula globalisasi industri media dari mancanegara dengan modal besar yang mulai marak masuk ke Tanah Air sejak akhir 1990-an. Serbuan majalah-majalah mode dan gaya hidup transnasional yang terbit dalam edisi khusus bahasa Indonesia jelas menawarkan gaya hidup yang tak mungkin terjangkau oleh kebanyakan masyarakat. Majalah-majalah yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan (berselera) kelas menengah ke atas ini menanamkan nilai, cita rasa dan gaya yang terlihat jelas dari kemasan, rubric atau kolom, dan dengan ideologi yang bisa dilihat dari slogannya yang menawarkan fantasi hidup.

Chaney menunjukkan bahwa persoalan gaya hidup adalah persoalan yang kompleks dan menuntut penjelasan dari berbagai disiplin akademis mulai dari sosiologi, antropologi, semiotika, hermeneutika, studi komunikasi dan studi budaya (Cultural Studies).

Mengenai perkataan Chaney, *”makna praktek gaya hidup tidak sepenuhnya ditentukan oleh „kekuatan-kekuatan” dalam masyarakat yang lebih luas dari jenis apa pun”* (Chaney, 2004 :10)

Argumen dari Charney menunjukkan bahwa dalam negosiasi praktis dari dunia-kehidupan tertentu, makna dari cara-cara menggunakan sumber daya simbolik konsumsi massa diubah menjadi objek-objek atau praktek-praktek yang kasat mata yang merupakan metaphor bagi diri mereka sendiri”. Seakan-akan benda (apapun) sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia untuk menunjang segala kebutuhan

hidup akan gaya. Semakin bagus barang tersebut dengan sendirinya simbol status sosial semakin merangkak naik. Sebuah makna hanya dapat “disimpan” di dalam simbol. Dalam pemakaian alat kesehatan behel gigi, sudah tahu bahwa alat itu diciptakan untuk tindakan pencegahan agar dimana gigi tidak mengganggu estetika wajah dan membentuk wajah dan nampak rapi. Para ahli dalam bidang orthodontic menciptakan behel gigi untuk membentuk wajah manusia. Namun tidak susah untuk menemukan orang-orang di sekitar kita yang memakai behel gigi. Alat tersebut sudah dijadikan konsumsi oleh masyarakat kita. Mengingat masyarakat kita sudah sangat terpengaruh akan budaya konsumen tingkat tinggi, tentu behel dengan mudah akan laris.

Menurut David Chaney, gaya hidup berhubungan dengan struktur sosial. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai Tatanan Sosial modern membutuhkan perlengkapan yang kompleks berupa diferensiasi dan pelaksanaan yang cermat, demikian pula pemahaman modern mengenai kewarganegaraan yang menganggap bahwa selanjutnya tatanan itu terstruktur dan hal ini dapat dipahdalam dua cara. Pertama bahwa prosedur regulasi dan birokrasi adalah suatu jaringan ikatan impersonal di luar sana, mereka hadir sebagai kerangka kerja yang beroperasi dengan cara-cara yang sebagian besar tahan terhadap kondisi pribadi.

Aspek kedua dari struktur adalah bahwa sebuah dunia pemerintahan birokratis juga merupakan dunia kita dan mereka. Ada di antara mereka yang sanggup mengambil keputusan yang mempengaruhi tujuan dan praktik organisasi atau tampaknya mampu mengikuti apa yang sedang berlangsung), dan mereka yang merasa dirinya adalah subjek bagi pelaksanaan kekuasaan orang lain. Gagasan-gagasan tentang kelas atau elite digunakan untuk menunjuk mereka yang memiliki kemampuan melanggengkan hak-hak istimewa atau privilese mereka melalui ruang dan waktu, meskipun tak terelakkan terdapat sejumlah besar cara untuk mengukur stratifikasi sosial dan mendefinisikan sumber-sumber prestise dalam masyarakat-masyarakat modern yang kompleks (Chaney: 2004 : 25). Gaya hidup nampaknya sudah di konsumsi dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat menciptakan kelompok-kelompok tersendiri untuk menyerap hal tersebut. Alasannya bahwa gaya hidup adalah suatu cara terpola dalam penggunaan dan pemahaman untuk menegosiasikan permainan kriteria status dalam konteks sosial yang tidak diketahui namanya.

I.5.4. Gaya Hidup Sebagai Produk Interaksi, Simbol dan Komunikasi

Gaya hidup merupakan suatu simbol sebagai cara hidup terpola dapat dicirikan oleh tema-tema tertentu dalam situs dan strategi. Sehingga mempunyai makna tersendiri. Jelas bahwa peredaran gaya hidup merupakan makna simbolik dari artefak-artefak tersebut, yaitu apa yang terlihat merepresentasikan tentang dan melebihi identitas mereka yang jelas. Tentu saja, barang-barang seperti setelan Armani Porsche 911 tetap berharga bagi mereka yang mampu, tetapi kualitas

"rekayasa teknis" mereka merupakan unsur dalam identitas yang lebih kompleks (Chaney, 2004:91). Suatu gagasan mengenai kemampuan atau kompetensi komunikatif telah dikemukakan untuk menunjukkan kemampuan bisa untuk berkomunikasi satu sama lain melalui sumber daya yang secara terus menerus kita ubah dan adaptasi dalam proses komunikasi. Penggunaan model kompetensi ini adalah alam hal yang amat berlawanan dengan pendekatan yang lebih struktualis terhadap penguasaan bahasa yang merupakan pembedaan kualitatif yang ditarik antara ketidaksempurnaan penampilan hidup sehari-hari dan suatu kompetensi yang melekat yang sanggup memahami struktur organisasi bahasa yang mendalam. Chaney mengatakan dia lebih berminat melakukan pertukaran sebagai fakta sosial, sesuatu yang harus dipahami sebagai jaringan hubungan-hubungan sosial. Pertukaran dalam fakta sosial ditekankan dalam bentuk identitas yang digunakan dalam proses interaksi sosial.

Identitas diri secara umum adalah sebagai keberlanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain (Erikson dikutip Damayanti, *et al*, 2005). Dalam perspektif psikologi kepribadian, identitas diri merupakan suatu konsep yang berakar dari ide mengenai kepribadian, yaitu ide mengenai keunikan individu dalam dimensi kepribadian yang membedakan individu dengan individu lain. Bosma (1994) dikutip Damayanti, *et al* (2005) menyatakan bahwa dalam perspektif psikologi sosial, identitas diri merupakan ide mengenai *image* yang dimiliki seseorang. Menurut Interaksi Simbolik, identitas adalah sebutan

untuk mendefinisikan diri sendiri, dan biasanya sebutan tersebut diumumkan kepada orang lain sesuai dengan apa yang kita lakukan untuk menunjukkan diri kita tersebut.

Menurut Charon (1998):

”Identity is the name we call ourselves, and usually it is the name we announce to others that we are as we act in situations” (86).

Interaksi simbolik menilai bahwa identitas adalah bagian dari konsep diri. Diri adalah sebuah objek yang dipertunjukkan melalui perbuatan. Identitas adalah penamaan dari diri tersebut, sebutan kita untuk diri kita sendiri. Sama seperti objek-objek sosial yang lain, identitas dibentuk, dipelihara, dan ditransformasi secara sosial (Berger, 1963 *dikutip* Charon, 1998). Seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Sebagaimana orang memberikan label atau menamai diri seseorang, dengan begitu juga seseorang menamai dirinya sendiri. Label yang diberikan itu menjadi nama atau sebutan untuk orang tersebut, menjadi alamat sosialnya, dan definisi mengenai dirinya dalam hubungan interaksi seseorang dengan orang lain. Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang, melainkan karena adanya *reference group* dan *significant others* bagi seseorang tersebut (Charon, 1998). Peter Burke (1980) seperti dikutip oleh Charon (1998) menyebutkan bahwa: *”Identities are meanings a person attributes to the self.”*

Gambaran diri atau *self image* yang dimiliki oleh tiap individu muncul sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri secara psikologis. *Self image* akan ditentukan oleh dua faktor: *personal identity* dan *social identity* (Tajfel *dikutip* Komalasari, 2006). Identitas sosial yang dimiliki oleh seseorang akan selalu

dipengaruhi oleh identitas pribadi yang melekat dan pengaruh lingkungan sosial dimana dia mengaitkan diri sebagai bagian dari kelompok. Ketika kita mulai sadar sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu, maka mulai dari situlah identitas sosial kita mulai terbentuk. Identitas sosial diasumsikan sebagai keseluruhan bagian dari konsep diri masing-masing individu yang berasal dari pengetahuan mereka terhadap sebuah kelompok, atau kelompok-kelompok sosial bersama dengan nilai dan signifikansi emosional terhadap keanggotaan tersebut (Tajfel *dikutip* Komalasari, 2006).

Pandangan kajian budaya kontemporer atau *cultural studies* menilai bahwa pandangan kita mengenai diri kita adalah identitas diri (*self-identity*), sedangkan harapan dan pandangan orang lain mengenai diri kita sendiri disebut identitas sosial (Barker, 2005). Menjelajah identitas berarti menyelidiki bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Berdasarkan pandangan ini, *cultural studies* kemudian memaparkan empat konsep mengenai identitas dan subjektivitas sebagaimana diuraikan di bawah ini. Pertama, *person/personhood* adalah sebagai produk budaya. Menjadi seorang *person* (subjek) sepenuhnya bersifat sosial dan kultural. Kedua, identitas adalah suatu entitas yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Ketiga, identitas adalah sebuah proyek diri (Giddens *dikutip* Barker, 2005). Bagi Giddens, individu akan berusaha untuk menyusun lintasan biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Dengan lintasan biografi tersebut, identitas tidak lagi dipahami sebagai suatu „ciri

tetap atau sekumpulan „ciri khas“ yang dimiliki individu; akan tetapi merupakan „diri“ (pribadi) sebagaimana dipahami orang secara reflektif terkait dengan biografinya. Keempat, identitas bersifat sosial (Barker, 2005). Kita disusun menjadi individu (Subjek) melalui proses sosial. Proses itu terjadi dalam diskursus bahasa yang memungkinkan kita melakukan interaksi dengan yang lain; yang memungkinkan suatu biografi diri terbentuk.

1.5.5 Teori Jean P Baudrillard Konsumsi Objek Paling Indah: Tubuh

Menurut Jean P Baudrillard, setelah seribu tahun dengan paham puritan, dalam tanda kebebasan fisik dan seksual, semua penampilann (secara spesifik, tubuh yang feminin, perlu dilihat mengapa) dalam iklan, mode, budaya massa – pengangguran higienis, ilmu gizi, terapi yang mengelilingi, obsesi muda, kewibawaan, kejantanan / kefemininan, perawatan, diet, praktik pendewaan yang terkait, mitos kepuasan yang mengembangkannya sekarang semua terbukti bahwa tubuh dijadikan objek panggilan. Secara literal, ia telah diganti dengan jiwa dalam fungsi moral dan ideologis.

Status tubuh adalah fakta budaya. Padahal, dalam beberapa budaya yang ada, cara pengaturan hubungan tubuh dalam membiasakan cara pengaturan hubungan dengan sesuatu dan cara pengaturan hubungan social. Dalam masyarakat kapitalis, kedudukan umum hak milik pribadi juga melibatkan tubuh, dalam praktik sosial dan pada representasi mental yang dipunyai. Apa yang ingin ditunjukkan adalah bahwa struktur produksi/konsumsi masa kini menyesatkan bagi subjek, sebuah praktik

ganda, yang dihubungkan dengan perwujudan yang terpecah/terbelah (tetapi secara mendalam saling berhubungan dengan tubuhnya sendiri: yaitu penyajian tubuh sebagai modal, penyajian tubuh sebagai jimat (benda konsumsi). Dalam dua hal ini, adalah penting bahwa tubuh, jauh dari disangkal atau dilupakan, secara sengaja ditanam (dalam dua makna ini: ekonomi dan fisik).

Baudrillard menuliskan tentang logika social konsumsi dalam perubahan objek dan perubahankebutuhan. Pengulangan pendapat yang sama dengancara yang berlainan (karena tautologi yang besar): “aku beli ini, karena aku membutuhkannya”, di era posmodernisme justru berbeda yakni “aku beli ini, karenaaku ingin bergaya”. Oleh karenanya mitologi rasionalisterhadap kebutuhan dan kepuasan juga sama naif dantidak berdaya dengan obat tradisional berhadapan dengangejala (tanda) histeris atau psikosomatik. Mengikuti pemikiran di atas, gaya hidup sebagai suatu trend budaya, bukan hadir di ruang hampa, akan tetapi diciptakan dandibentuk.

Ketika dilihat dari perspektif struktural, yang kita konsumsi adalah tanda (pesan, citra) ketimbang komoditas. Ini berarti bahwa konsumen perlu untuk mampu “membaca” sistem konsumsi agar mengetahui apa yang harus dikonsumsi. Lebih jauh lagi, karena kita semua tahu “kode” kita tahu makna konsumsi suatu komoditas daripada yang lain. Komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan kegunaannya, namun berdasarkan atas apa yang mereka maknai. Dan apa yang mereka maknai didefinisikan bukan oleh apa yang mereka lakukan, melainkan hubungan mereka

dengan seluruh sistem komoditas dan tanda sebagaimana yang diungkapkan oleh George Ritzer dalam buku Masyarakat Konsumsi (Jean P Baudrillard, 2004 : xxiii).

I.6. Metodologi Penelitian

I.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, sebuah pendekatan yang memusatkan pandangan peneliti pada wacana-wacana atau gagasan-gagasan yang diproduksi oleh subyek yang diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *subject matter* (materi) dalam penelitian ini menyangkut proses dari suatu tindakan yang ditunjukkan oleh teks-teks yang berisi pemikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan oleh para aktivis politik perempuan dalam mengkonstruksi wacana kekuasaan. Dengan melakukan kajian atas diskursus-diskursus tersebut, pada akhirnya studi diharapkan dapat melakukan suatu investigasi atas proses konstruksi kekuasaan, termasuk peran aspek kuasa/pengetahuan yang ada didalamnya.

Realitas menurut pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang subjektif. Untuk dapat mengungkap secara mendalam pengalaman para subyek perlu suatu hubungan yang lebih dekat dengan subyek. Asumsi dasar pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang diuraikan oleh Creswell (2002) dapat menjelaskan argumentasi peneliti dalam menggunakan pendekatan ini. Metode kualitatif juga merujuk pada cara-cara mempelajari berbagai aspek kualitatif dari kehidupan social

yang mencakup ragam dimensi social dari tindakan (*action*) dan keadaan (*circumstances*) hingga proses (*processed*), dan peristiwa (*events*) sebagaimana dimengerti oleh subjek dan berdasarkan konstruksi dan makna yang diorganisasikan oleh dan melalui praktik-praktik social (*social practices*). Metode kualitatif memperlakukan teori dan metode sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu ,metode tidak hanya penting dalam menuntun bagaimana data dikumpulkan tetapi juga terhadap bagaimana data hendak dianalisis. Dengan kata lain, metode kualitatif tidak hanya merujuk pada logika yang mengatur prosedur (*the logic of procedure*) tetapi juga logika analisis (*the logic of analysis*). Membangun integrasi di antara teori, metode, dan data adalah tujuan dari penelitian kualitatif (Sparringa, 2006).

Penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian di lakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan

bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (www.penalaran-unm.org, diakses pada 7 April 2013).

Penelitian deskriptif ini digunakan karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara terperinci data yang akan diperoleh tanpa bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan umum/generalisasi. Diharapkan dengan metode ini diperoleh data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisis-analisis yang komperhensif tentang fenomena sosial setempat. Penelitian deskriptif tidak berusaha mencari hipotesis, bukan berarti penelitian ini tidak berangkat dari asumsi-asumsi yang menjadi fokus penelitian, namun memang penelitian ini tidak mengajukan hipotesis untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Idrus, 2007: 24)

Penelitian deskriptif ini digunakan peneliti untuk dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja memaknai tentang gaya hidup penggunaan behel gigi secara sistematis. Selain itu gambaran fenomena yang disajikan secara deskriptif akan lebih memudahkan peneliti serta masyarakat secara umum dalam mengidentifikasi suatu fenomena tertentu.

I.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi lebih

dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomenologis menurut Schutz adalah ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar.

Selanjutnya, menurut Husserl, pendiri sekaligus tokoh utama fenomenologis, menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat apriori. Ia mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran dan pengalaman aktor. Tujuan studi fenomenologi adalah melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana yang disadari oleh aktor (Noor, 2011).

Fenomenologi secara mendasar digunakan dalam dua hal penting ilmu sosial. Kedua hal tersebut adalah (Orleans, dalam Noor, 2011) :

- 1) Menteorikan masalah sosiologi yang substansial
- 2) Meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, peneliti melakukan tiga tahapan. Yang pertama adalah *epoche*, dimana pada tahapan ini peneliti membedakan interpretasinya dengan subjek penelitian dan juga mengesampingkan pendapat, pengetahuan, bias, dan pertimbangan awal dalam memandang suatu objek penelitian.

Tahap yang kedua adalah *reduksi*, dimana dalam tahap ini peneliti melakukan pengurangan (bracketing) pada asumsi-asumsi yang ada guna mendapatkan kemurnian data dari subjek penelitian secara langsung dan melakukan reduksi kepada hasil temuan tersebut.

Tahap yang terakhir adalah tahap *variasi imajinasi*, dimana setelah melakukan reduksi peneliti akan mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, pendekatan, posisi dan peranan yang berbeda. Dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam pendekatan fenomenologi ini akan didapatkan data yang murni yang langsung bersumber dari subjek penelitian. Dalam hal ini adalah remaja perkotaan yang menggunakan behel gigi.

Dengan menggunakan tahap-tahap yang telah disebutkan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi berbeda dengan teknik penulisan lain. Fenomenologi berusaha memunculkan kemurnian makna fenomena oleh sudut pandang orang pertama, yakni narasumber yang mengalami fenomena tersebut yang muncul dalam kesadarannya. Hingga memunculkan konsep *verstehen* yakni berarti pemahaman. Peneliti mengesampingkan pengalaman dan pengetahuannya, dan memberi ruang bagi narasumber untuk memaknai fenomena.

I.6.3 Lokasi Penelitian

Peneliti memfokuskan pada beberapa tempat yaitu di Universitas Airlangga di Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan kriteria

yang dibutuhkan dalam penelitian ini mengingat terdapat banyak sekali remaja dengan status ekonomi menengah keatas yang haus akan eksistensi diri yang mengenyam pendidikan di lokasi tersebut. Selain itu pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan kemudahan akses untuk mendapatkan atau memasang behel gigi oleh remaja. Kemudahan akses pemasangan behel gigi dikarenakan di Kota Surabaya terdapat Universitas Airlangga yang memiliki Fakultas kedokteran gigi dimana hal ini memberikan kemudahan akses untuk setiap remaja dalam pemakaian behel gigi. Pemilihan Universitas Airlangga sebagai lokasi penelitian juga diperkuat dengan adanya program pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh pihak rumah sakit gigi Universitas Airlangga.

Pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh pihak rumah sakit merupakan kegiatan rutin. Tujuan mengadakan kegiatan tersebut sebagai syarat kelulusan untuk dokter gigi. Untuk praktek ini dokter gigi di Universitas Airlangga diwajibkan mencari pasien sendiri dengan usaha sendiri, dan pasien yang dijadikan oleh dokter gigi merupakan teman dari dokter gigi yang juga menempuh pendidikan di Universitas Airlangga.

I.6.4 Subjek Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian atau informan adalah dengan cara Purposif. Cara Purposif adalah informan ditentukan oleh peneliti dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek yang dipilih dengan cara purposif ini merupakan informan yang

diharapkan berkompeten dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan informan antara lain: Pertama, informan harus memiliki waktu luang untuk wawancara. Kedua, informan memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menceritakan pengalaman dan perasaan mereka di masa lalu dan masa kini dalam kata-kata. Ketiga, pertimbangan bahwa informan adalah termasuk “jenis” orang yang menarik perhatian peneliti (Bogdan dan Taylor, 1992: 172-173).

Subjek dalam penelitian ini adalah para Subyek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang diketahui sebelumnya. Dalam pemilihan subyek ini, mengacu pada Spradley, sebagaimana Feisal (1989) didasarkan atas pertimbangan: pertama, mereka menguasai dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayati, kedua mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti, ketiga mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu memadai untuk dimintai informasi, keempat mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. Adapun subyek penelitian ini adalah remaja akhir yang menggunakan behel gigi lebih tepatnya remaja yang berada dalam lingkungan pendidikan Perguruan Tinggi.

Pemilihan subyek penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti. Para subyek tersebut adalah remaja akhir yang menggunakan atau lebih tepatnya berada dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Dimana kondisi remaja yang saat dilakukan

wawancara sedang menduduki memakai behel gigi ataupun pernah memakai behel gigi. Meskipun dalam penampilan data hanya ditempatkan lima orang yang memiliki determinan untuk kondisi isu dalam penelitian. Akan tetapi, dalam penelitian di lapangan jumlah informan yang dimasukkan dalam pencarian data berjumlah tujuh orang. Untuk kejelasan mengenai informan dalam penelitian dapat dikarakteristikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Karakteristik informan

No	Nama	Usia	pendidikan	Lama memakai behel
1	KS	21	Sarjana	4 Tahun
2	SG	20	Sarjana	6 Tahun
3	SA	21	Sarjana	3 Tahun
4	NS	20	Sarjana	2 Tahun
5	VV	19	Sarjana	2 Tahun
6	HP	22	Sarjana	4 Tahun
7	MA	20	Sarjana	1 Tahun

I.6.5 Metode Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metodologi kualitatif, maka instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrument penelitian kualitatif dengan cara wawancara dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang bertujuan untuk dapat memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Peneliti tidak menentukan variabel-variabel terikat dalam wawancara sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Namun

peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) yang berfungsi sebagai pedoman umum untuk dapat menggali informasi secara mendalam dari informan.

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, dengan cara menyiapkan pertanyaan terlebih dulu yang tersaji dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut yang digunakan berisi tentang panduan umum wawancara yang hanya mencantumkan isu-isu yang akan diteliti, serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, dimana proses wawancara akan didasarkan penuh pada perkembangan pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah (Idrus, 2007:107). Untuk pertanyaan yang digunakan dalam *indept interview* difokuskan dalam isu-isu yang di sesuaikan dengan penelitian. Isu-isu tersebut meliputi:

- a) Latar belakang penggunaan behel gigi
- b) Proses behel gigi sebagai identitas sosial remaja
- c) Ekspektasi remaja dalam penggunaan behel gigi

I.6.6 Metode Analisis Data

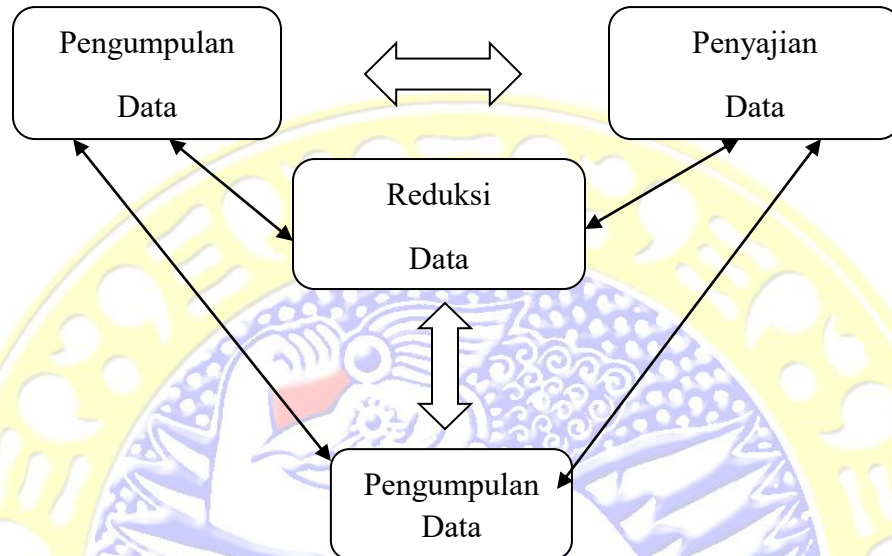
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dalam merangkum data ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Dari rangkuman

yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian. Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan fokus rangkaian secara deskriptis. Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah dan diseleksi lalu dianalisis dengan berpedoman pada kerangka teoritik yang telah disajikan. Data-data yang diseleksi dan disusun Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Dalam proses ini dilakukan dengan dua cara pertama adalah membuat pemetaan guna mencari persamaan dan perbedaan klarifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia. Cara yang kedua adalah proses menghubungkan hasil dengan teori. Menurut miles dan huberman, kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Skema 1.1

TEKNIK ANALISIS DATA



Sumber: *matthew B. Miles & A. Michael Hubberman, 1992, Analisis data kualitatif, UI Press, Jakarta hlm 20*

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksikan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Alur kedua adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan analisis yang ketiga. Selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang

muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

